

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari data yang tersedia dan hasil pembahasan makna keberkahan bagi pedagang kaki lima dan juga refleksi keberkahan dari pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik di Kota Kediri. Peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna keberkahan bagi pedagang kaki lima yang mengikuti pengajian Gus Lik di Kota Kediri merupakan hasil dari sebuah proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi, pengalaman kolektif, dan pembentukan makna bersama. Proses konstruksi ini terjadi melalui tiga momen utama menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, para pedagang kaki lima mulai mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas berdagang. Ekspresi ini terlihat dari rutinitas mengikuti pengajian, melaksanakan amalan yang diajarkan oleh Gus Lik, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis antar sesama pedagang dan jamaah. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membentuk solidaritas dan kesadaran kolektif yang menjadi dasar dari praktik keberagamaan mereka. Tahap berikutnya adalah objektivasi, di mana makna keberkahan yang semula bersifat personal dan spiritual mulai menjadi realitas sosial yang diakui secara kolektif oleh komunitas pedagang. Nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, ikhlas, serta semangat berbagi dan saling tolong-menolong menjadi standar sosial yang diterima dan dijalankan secara luas. Nilai keberkahan tidak lagi dipahami

secara sempit sebagai rezeki materi, tetapi meluas mencakup ketenangan batin, kesehatan, keselamatan, keharmonisan rumah tangga, serta kedekatan dengan Tuhan dan sesama. Selanjutnya, dalam proses internalisasi, nilai-nilai keberkahan yang telah dilembagakan tersebut masuk kembali ke dalam kesadaran individu dan menjadi bagian dari identitas diri pedagang. Mereka mulai mengubah gaya hidup dan cara berdagang menjadi lebih selaras dengan ajaran agama, seperti menjaga salat, menjauhi kecurangan, bersedekah, serta menyikapi hasil usaha dengan rasa syukur. Internalisasi ini tercermin dari meningkatnya kesadaran spiritual, perubahan perilaku, dan orientasi usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mencari ridha dan keberkahan dari Allah. Pengajian Gus Lik terbukti tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang efektif dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta jaringan solidaritas sosial di kalangan pedagang kaki lima. Keberkahan yang mereka rasakan bukanlah sesuatu yang bersifat magis atau instan, melainkan hasil dari proses sosial yang panjang dan dinamis, yang terus dikonstruksi melalui kebersamaan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan dihidupi bersama. Maka dari itu, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sangat relevan untuk memahami bagaimana keberkahan dipahami, dijalani, dan dijadikan pegangan hidup oleh para pedagang kaki lima di tengah dinamika ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

2. Keberkahan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima dalam mengikuti pengajian Gus Lik di Kota Kediri merupakan hasil dari sebuah proses sosial yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan bersama.

Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, makna keberkahan tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi dalam keseharian para pedagang melalui pengaruh dakwah, komunitas, dan perubahan gaya hidup. Praktik keberkahan yang dilakukan oleh para pedagang mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik secara spiritual, ekonomi, kesehatan, maupun sosial. Makna keberkahan secara personal, keberkahan diwujudkan dalam bentuk bertambahnya keimanan mereka tidak hanya mencari keuntungan duniawi, tetapi juga memperhatikan ibadah mereka yaitu lebih menghargai waktunya shalat ketika adzan maka bergegas untuk shalat dulunya jarang membaca Al-Qur'an sekarang sudah membiasakan diri setelah shalat maghrib membaca dan menunaikan shalat sunah subuh. Keberkahan dimaknai ketika bertambahnya kesehatan, keselamatan dan ketenangan batin yaitu dengan memperhatikan cara-cara berdagang mengamalkan apa yang sudah diajarkan seperti tata cara mandi yang baik bahkan cara memotong kuku dengan kesunahan. Sedangkan secara sosial, keberkahan tercermin dalam solidaritas antar pedagang, budaya tolong-menolong, rasa persaudaraan, serta dukungan moral dan spiritual yang kuat di antara komunitas yang. Para pedagang menunjukkan semangat gotong royong, saling membantu dalam urusan dagang, berbagi informasi, hingga melakukan kegiatan sosial bersama seperti tahlilan, sedekah takjil, hingga berbagi makanan gratis saat momen peringatan wafatnya Gus Lik. Hubungan mereka tidak hanya sebagai rekan dagang, tetapi berkembang menjadi jaringan sosial yang erat dan saling mendukung. Komunitas ini menjadi sumber kekuatan yang memberikan rasa aman dan keberartian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, keberkahan dalam

pandangan pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik tidak semata-mata diukur dari materi, tetapi dari nilai-nilai spiritual, kesehatan, keharmonisan keluarga, serta kekuatan sosial yang mereka bangun bersama. Keseluruhan proses ini merupakan hasil dari konstruksi sosial yang hidup dan terus berkembang dalam komunitas pengajian, yang menjadikan dakwah Gus Lik sebagai pusat pembentukan nilai dan perubahan hidup yang lebih bermakna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Adapun beberapa saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para pedagang kaki lima, diharapkan untuk terus menjaga semangat spiritual dan sosial yang telah terbentuk dari pengajian, serta menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani aktivitas ekonomi yang jujur dan amanah.
2. Bagi penyelenggara pengajian, penting untuk mempertahankan konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan masyarakat kecil, serta mendukung peran pedagang sebagai bagian dari jamaah.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, hendaknya melihat potensi pengajian seperti Gus Lik sebagai media pemberdayaan ekonomi rakyat kecil, dengan menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas mereka tanpa mengganggu ketertiban umum, dan harus selalu mendukung kegiatan yang membuat masyarakat menjadi lebih baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan pendekatan yang lebih luas seperti ekonomi keagamaan atau dampak sosial jangka panjang dari aktivitas pengajian terhadap komunitas informal.